

**Analisis Keuntungan Produksi Benang Sutera Alam
Study Kasus di Koperasi Petani Sutera Alam (KOPSA) Merapi
Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta**

Oleh :
Suswaji¹
Siswantoyo DP²
Sri Nugroho Marsoem³

Intisari

Penelitian tentang biaya produksi ini dilakukan di Koperasi Petani Sutera Alam (KOPSA) Merapi, Kecamatan Pakem, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui struktur biaya benang sutera dan volume produksi untuk mencapai *break-even-point*.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menggunakan data primer dan data sekunder. Model analisis dilakukan dengan jalan mempelajari perkembangan produksi, menentukan biaya produksi dan menentukan volume produksi saat *break-even-point*. Analisis biaya ini dimulai dari bahan baku yang berupa kokon sampai memprosesnya menjadi benang sutera.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya produksi tahun 2001 sebesar Rp.231.304.321,4 atau Rp.255.867,61/kg benang sutera, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.66.021.900 (28,54%) atau Rp.73.033,07/kg dan biaya variabel sebesar Rp.165.282.421,4 (71,46%) atau Rp.182.834,54/kg benang sutera, dan total biaya produksi tahun 2002 sebesar Rp.238.646.364,2 atau Rp.262.248,74/kg benang sutera. yang terdiri biaya tetap sebesar Rp.65.157.450 (27,30%) atau Rp.71.601,59/kg dan biaya variabel sebesar Rp.173.488.914,2 (72,30%) atau Rp.262.248,74 /kg benang sutera. Kedudukan *break-even* volume produksi dan penjualan benang sutera KOPSA Merapi pada tahun 2001 sebesar 925,22 kg dan pada tahun 2002 sebesar 954,58 kg. Volume produksi KOPSA Merapi pada tahun 2001 adalah sebesar 904 kg dan besarnya volume produksi ini baru mencapai 97,7% dari volume saat *break-even*. Dan untuk tahun 2002, volume produksinya sebesar 910 kg dimana volume tersebut baru mencapai 95,33% dari volume produksi saat *break-even*. Data ini menunjukkan realisasi volume produksi selama ini belum optimal, karena kontinuitas persediaan bahan baku yang tidak stabil. Permasalahan bahan baku ini juga menyebabkan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dengan volume benang sutera yang dihasilkan tidak proporsional dan ini mengakibatkan perusahaan menderita kerugian. Realisasi volume benang sutera yang diproduksi masih dibawah volume saat mencapai *break-even-point*

Kata kunci : Sutera Alam, KOPSA, Analisis Keuntungan

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan UGM No. Mhs 99/130427/KT/04315

²Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Fakultas Kehutanan UGM

³Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Fakultas Kehutanan UGM